**MAKNA AFEKTIF DALAM MANTRA TRADISI BROKOHAN PADI**

**DESA SURU SOOKO-PONOROGO: KAJIAN ETNOSEMANTIK**

**Nanang Hadi Sucipto**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni Universitas Negeri Surabaya

nanangsucipto@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengaji makna afektif dalam mantra tradisi Brokohan Padi menggunakan kajian etnosemantik. Etnosemantik mengaji hubungan bahasa dengan kebudayaan yang direkonstruksi secara parsial tanpa meninggalkan sifat keetnisan subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada makna afektif yang dikonstruksi melalui (1) simbolisasi, (2) konseptualisasi, dan (3) referensialisasi dalam mantra tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Selain itu, sebab mantra pada tradisi tersebut dituturkan oleh tokoh adat yang disebut *berjonggo,* maka fokus penelitian ditambah (4) komparasi pengonstruksian makna afektif antar*berjonggo* Brokohan Padi*.* Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis (1) simbolisasi, (2) konseptualisasi, (3) referensialisasi dan (4) komparasi pengonstruksian makna afektif antar*berjonggo* dalam mantra tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah mantra tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo yang dituturkan oleh lima *berjonggo*. Korpus data berupa tuturan *berjonggo* yang berkonstruksi kalimat pada mantra Brokohan Padi yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan pentranskripan. Pengumpulan data menggunakan metode obervasi partisipan dan SLC. Penganalisisan data menggunakan metode analitis kategorial. Keabsahan data diuji dengan berfokus pada kemasukakalan, kredibilitas,dan bukti empiris. Berdasarkan penganalisisan data ditemukan (1) klasifikasi simbolisasi dalam tiga kategori yaitu simbol esensial, simbol kriptik, dan simbol irasional; (2) konseptualisasi terdiri atas tujuh belas konsep; (3) referensialisasi terdiri atas sepuluh kategori *referent*; dan (4) kekontrasan komparasi yang dominan pada simbolisasi. Berdasarkan diskusi hasil penelitian, simbolisasi makna afektif pada Brokohan Padi didominasi simbol kriptik, konseptualisasi didominasi pengharapan yang bersifat subjektif empiristik, referensialisasi didominasi acuan etnografis, dan komparasi antar*berjonggo* kontras pada simbolisasi. Sebab konseptualisasi dominan pengharapan maka makna afektif pada penelitian ini secara umun adalah pengharapan.

**Kata Kunci: Makna afektif, mantra, etnosemantik**

**Abstract**

This research was analyzed affective meaning in traditional mantra of Brokohan Padi used ethnosemantic study. Ethnosemantic is reviewing the relation of language and culture that are reconstructed in a partial without omit the aesthetic of the subject of this study. This study was focusses on the effective meaning that was constructed through (1) symbolism, (2) conceptualism, and (3) referentialism in a traditional mantra of *Brokohan Padi* Suru Village, Sooko, Ponorogo. Besides, because of the mantra in this tradition is spoken by traditional leader called *Berjonggo*. So, the focus of this study will be added (4) the comparison of construction effective meaning between Berjonggos *Brokohan Padi.* Based on the focus of this study, the objectives of this study are to describe and analyze (1) symbolism, (2) conceptualism, (3) referentialism, and (4) the comparison of construction effective meaning between *Berjonggos* inthe traditional mantra of *Brokohan Padi* Suru Village, Sooko, Ponorogo. This study is descriptive qualitative research. The source of data of this study is mantra of *Brokohan Padi* Suru Village, Sooko, Ponorogo that is spoken by five *Berjonggo*s. The corpus data is a *Berjonggo*’s discourse that is constructed on the sentence of *Brokohan Padi*’s mantra that was collected from the observation, interview and transcription. The data were collected by using participant observation and SLC. The data were analyzed by using annalistic categorical method. The validity of the data will be tested and it is focused on plausibility, credibility, and empirical evidence. Based on the data analysis, it was found that (1) the classification of symbolisms was divided into three categories, those are essential symbol, cryptical symbol, and irrational symbol; (2) conceptualism consisted of seventeen concepts; (3) referentialism consisted of ten referent categories; and (4) the contrast comparison that dominant is symbolism. Based on the result of this study, symbolism effective meaning on *Brokohan Padi* was dominated by cryptic symbol, conceptualism was dominated by hope which is subjective empiristic, referentialism was dominated by ethnographic study, and comparison between *Berjonggos* that is contrast on symbolism. Because of the conceptualism was dominant in hope. Therefore, the effective meaning in this study generally is hope.

**Key words: affective meaning, mantra, ethnosemantic**

# **PENDAHULUAN**

Makna afektif sebagai satu di antara objek kajian semantik hingga kini masih menuai perdebatan di kalangan linguis berkenaan proses penginterpretasiannya. Sebelum membahas lebih dalam mengenai makna afektif, semantik sebagai payung besar disiplin ilmu tentang makna pun masih mengalami proses perkembangan hingga kini. Dinamika perkembangan semantik digambarkan ringkas oleh Chaer (2009:13-19) yang berakhir pada ketidakpuasan murid-murid Chomsky dan menyatakan bahwa semantik mempunyai eksistensi lain daripada sintaksis, dan struktur batin tidak sama dengan struktur semantik, sehingga studi semantik telah menempatkan proses pendefinisian sifat dasar makna dan konteks sebagai fokusnya. Sebab itu perdebatan penginterpretasian makna afektif dapat dinyatakan selesai, sebab semua studi tentang makna didasarkan pada pemurnian sifat dasar dan konteks makna tersebut. Sifat dasar makna dalam penelitian ini dikembalikan pada pemikiran awal Ogden dan Richards namun mengadaptasi cara berpikir beberapa ahli semantik di antaranya Leech dan Ullman.

Setelah diproyeksikan fokus penelitian, perlu adanya lokus penelitian atau sumber data. Karena makna afektif diyakini banyak ditemukan di masyarakat Timur, maka penelitian ini dilokuskan pada tradisi yang masih memiliki eksistensi di masyarakat Timur yaitu mantra. Mantra yang digunakan ialah mantra pada tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan efektivitas dan efisiensi penilitian baik dari segi ilmiah, keterjangkauan, maupun segi finansial peneliti.

Penelitian ini menggunakan kajian etnosemantik sebagai modus penelitian. Etnosemantik merupakan perkawinan antara etnografi dengan semantik. Peran etnografi pada kajian ini adalah sebagai metode penelitian. Etnosemantik diyakini sebagai pendekatan yang tepat karena penelitian ini berfokus pada makna afektif yang dikandung oleh suatu tradisi sehingga kacamata etnografi merupakan perspektif terbaik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi mantra tradisi Brokohan Padi di Desa Suru yang dilafalkan oleh pelafal khusus yang disebut *berjonggo* dengan fokus makna afektif berpayung kajian etnosemantik. Fokus tersebut diperinci dengan empat subfokus yaitu penganalisisan simbolisasi, konseptualisasi, referensialisasi, dan komparasi pengonstruksian makna afektif antar*berjonggo* mantra tradisi brokohan padi di Desa Suru, Sooko-Ponorogo. Diharapkan di masa yang akan datang penelitian ini dapat dikembangkan dan menjadi referensi untuk ditelaah bersama.

**KAJIAN TEORI**

**Semantik**

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, semantik bukan semakin definitif namun semakin fleksibel. Leech (2003:92) menyatakan bahwa semua teori semantik sangatlah tentatif (sementara) sehingga masih terpotong-potong atau parsial. Pernyataan tersebut menguatkan bahwa diperlukan ilmu lain untuk memantapkan studi tentang makna, terlepas dari usaha pemurnian definisi makna maupun prinsip kerja semantik. Pernyataan senada disampaikan Chaer (2009: 4) bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial termasuk antropologi, hubungan dengan filsafat, dan hubungan dengan psikologi. Proses berpikir yang sama dilakukan Lyons (1977:1) yang mengatakan bahwa “*semantic is traditionally defined as the study of meaning*” artinya semantik didefinisikan secara tradisional sebagai studi tentang makna. Hal tersebut dinyatakan Lyons pada bukunya volume 1, lalu ia berpendapat lain pada volume 2 (1977:xi) yang menunjukkan penyempurnaan studi semantik harus mempertimbangkan pendapat ahli etnologi, ahli psikologi, ahli filsafat, ahli antropologi, dan ahli bahasa.

Secara garis besar, semantik merupakan cabang linguistik yang memelajari makna. Pada praktiknya pengidentifikasian makna ini masih memerlukan perspektif ilmu lain. Namun pada hakikatnya, bukan berarti semantik tidak mampu berdiri sebagai subdisiplin linguistik secara individual, namun perspektif ilmu lain dalam semantik hanyalah sebagai konteks dalam memahami makna. Jadi dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang memelajari makna dengan mempertimbangkan konteks yang menyertainya. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini menggali makna mantra tradisi Brokohan Padi di Desa Suru, Sooko-Ponorogo dengan perspektif etnografi atau dapat dikatakan menggunakan konteks etnografi. Sedangkan tipe makna yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah makna afektif.

**Makna Afektif**

Makna afektif merupakan satu di antara jenis makna dalam semantik. Pengklasifikasian makna diantaranya dilakukan oleh Leech (2003:19-35) yang menggolongkan makna ke dalam tujuh tipe makna yang satu di antaranya adalah makna afektif. Menurut Leech (2003:27) makna afektif adalah situasi bahasa yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikap terhadap pendengar, dan sikap mengenai sesuatu yang dikatakan. Sebuah kata atau kalimat disebut mempunyai makna afektif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Rasa ini dimiliki atau dihasilkan oleh kedua komponen pertuturan yakni penutur maupun petutur. Sejalan dengan Leech selain rasa perlu diidentifikasi sikap yang mengiringi rasa tersebut. Sikap tersebut dapat dianalisis melalui perilaku penutur maupun petutur. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna afektif adalah makna yang dihasilkan oleh perasaan dan perilaku baik oleh penutur maupun petutur.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi mantra tradisi Brokohan Padi di Desa Suru, Sooko-Ponorogo dengan mengidentifikasi makna afektif yang muncul baik dari sisi penutur maupun petutur. Perihal indikator munculnya perasaan sebagai reaksi terhadap mantra Brokohan Padi diidentifikasi melalui tiga sumber pemikiran implikatif Aminuddin, Ullman, dan Leech. Segitiga makna digunakan sebagai dasar pengidentifikasian makna afektif pada penelitian ini muncul di setiap pembahasan semantik dan kali pertama diperkenalkan oleh Ogden dan Richards. Berikut wujud segitiga makna tersebut.

*Reference* (konsep)

*Referent* (referensi atau acuan)

*Symbol (*simbol)

*Gambar segitiga makna Ogden dan Richards*

1. ***Symbol* (Simbol)**

Penganalisisan simbol pada penelitian ini menggunakan kategorisasi Noth yang diadopsi dari kajian semiotika yang dikenal dengan teori konotasional simbolik. Noth (2006:118) menyatakan bahwa teori ini mendefinisikan simbol sebagai tanda yang penanda primernya merupakan penambahan arti sekunder. Menurut Noth terdapat empat interpretasi utama yang mendominasi kajian simbol, yaitu:

1. Simbol Esensial

Menurut Noth (2006:119) simbol esensial merupakan penanda konkret yang merepresentasikan kandungan imaterial dalam kepentingan kehidupan manusia. Secara lebih kontemplatif Gothe (Noth, 2006:119) menyatakan bahwa simbolisme merupakan tempat penggambaran suatu yang khusus dengan yang lebih umum namun bukan impian atau bayangan melainkan penyingkapan rahasia sesaat atas sesuatu yang gaib. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa simbol esensial merupakan tanda yang mewakili hal khusus dengan sesuatu yang lebih umum berdasarkan representasi parsial secara arbitrer. Sisi kegaiban yang diklasifikasikan dalam simbol esensial dalam penelitian ini mengarah pada dimensi religiusitas atau ketuhanan.

1. Simbol Kriptik

Memadukan pemikiran Recoeur dan Fry, Noth (2006:119) menyatakan bahwa simbol memiliki isi yang tersembunyi, kriptik atau samar, dan tidak dapat dipahami. Sejalan dengan itu, Durand (Noth, 2006:119) menyatakan bahwa simbol kriptik merupakan tanda yang mengacu pada isi yang tidak dapat diungkapkan dan dilihat sehingga harus menggunakan redundansi mistis, ritual, dan ikonografis yang tepat meskipun sesungguhnya tetap tidak memadai. Sisi kriptik simbol dijelaskan C. G. Jung (Noth, 2006:119) yaitu simbol tidak mendefinisikan dan mengacu hal yang diramalkan berada di luar pemahaman dan tidak bisa secara memadai diungkapkan dengan kata-kata dalam bahasa umum.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol kriptik merupakan kategori simbol yang menggunakan istilah-istilah tertentu yang hanya ditemukan pada suatu ritual tertentu dan bersifat mistis. Karena penelitian ini berfokus pada mantra Brokohan Padi yang merupakan suatu ritual khusus tentu sisi kekriptikan simbol-simbol yang digunakan layak dikaji.

1. Simbol Irasional

Menurut Noth (2006:119) simbol irasional berberan penting dalam antropologi budaya yang maknanya tersembunyi dan hanya bisa dinyatakan melalui interpretasi. Sisi irasional simbol dikritisi oleh Sperber terutama simbolisme dalam etnografi. Interpretasi tradisional dibagi menjadi dua kriteria, yaitu simbolik sebagai makna batin minus rasional dan simbolik sebagai makna semiotik minus bahasa. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa sisi irasional simbol bukanlah ketidakrasionalan melainkan pemahaman terhadap simbol dapat dilakukan melalui interpretasi dengan memandangnya sebagai representasi konseptual. Penelitian ini berfokus pada mantra Brokohan Padi sehingga simbol yang dapat diinterpretasi secara konseptual diklasifikasikan pada kategori ini.

1. Simbol Tak Sadar

Freud (Noth, 2006:120) menyatakan bahwa simbol merupakan metode tak langsung representasi berdasarkan pembandingan, namun unsur bersama antara simbol dan acuannya sering kali tersembunyi dan tidak disadari (misalnya mimpi). Berdasarkan pendapat tersebut karena simbol yang dikategorisasikan sebagai simbol tak sadar adalah mimpi, maka pada penelitian ini tidak menggunakan klasifikasi ini. Teori ini disampaikan untuk melengkapi teori Noth agar dipahami secara utuh.

1. ***Reference* (Konsep)**

Konsep berada di dalam pikiran manusia. Ketika terlibat suatu peristiwa tindak tutur maka konsep dapat muncul di pikiran penutur maupun petutur. Menurut Aminuddin (2008:81) *reference* atau konsep ini merupakan hasil pemikiran dari simbol dan hal yang diacunya. Dalam hal ini Ullman (2009:68) sekali lagi mendefinisikan konsep dengan istilah lain yakni makna atau pengertian yang berarti informasi yang dibawa oleh nama untuk disampaikan pada pendengar.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut bila digunakan secara adaptatif kolaboratif, sesungguhnya Aminuddin telah mewadahi hakikat konsep yakni hasil pemikiran terhadap simbol dan acuannya, sedangkan Ullman mengisyaratkan konteks konsep yaitu penutur kepada petutur. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan hal yang berada dalam pemikiran manusia berupa hasil kontemplasi terhadap simbol dan acuannya yang dibentuk oleh proses pertuturan. Penelitian ini akan mengidentifikasi konsep-konsep yang timbul dari mantra tradisi Brokohan Padi di Desa Suru, Sooko-Ponorogo.

1. ***Referent* (Referensi atau Acuan)**

*Referent* atau acuan berada di luar bahasa, namun belum tentu bukan bahasa. Hal ini ditegaskan Leech (2003:426) dengan istilah analisis metalinguistik yang menyatakan bahwa referensi tetap ada antara bahasa dan bukan bahasa. Lain halnya menurut Aminuddin (2008:81) *referent* atau acuan merupakan hal yang diacu oleh simbol baik objek dunia luar bahasa termasuk dunia pengalaman masyarakat pemakainya. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bereksplorasi terhadap proses pengacuan simbol mantra tradisi Brokohan Padi di Desa Suru, Sooko-Ponorogo terhadap hal yang diacu simbol-simbol tersebut.

**Etnosemantik**

Sebelum membahas etnosemantik secara terpadu perlu dipahami pula mengenai konsep etnografi sebagai disiplin ilmu yang membantu membedah makna dalam penelitian ini. Etnografi merupakan cabang ilmu antropologi yang berfokus pada gambaran interaksi sosial masyarakat dari sisi keetnisannya. Kaitan studi makna dengan etnografi juga dipaparkan jelas oleh Hymes (2004:8) yang menyatakan bahwa validitas penelitian etnografi sangat bergantung pada pengetahuan akurat tentang makna. Jadi ketika mengidentifikasi hubungan dan pola interaksi masyarakat sesungguhnya di sana terjadi proses pemaknaan secara implisit. Ketika membahas makna maka tidak lain hanya semantik yang pantas menjadi alat utamanya. Karena itulah terlahir pendekatan etnosemantik.

Etnosemantik merupakan satu di antara cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dengan budaya terutama untuk mengamati penggunaan bahasa sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Menurut Palmer (Paramarta, 2014:141) etnosemantik adalah studi mengenai cara-cara yang dipakai oleh suatu masyarakat dalam mengorganisasikan dan mengategorisasikan ranah pengetahuan tertentu, seperti dunia tumbuh-tumbuhan, binatang, perkerabatan, dalam kebudayaan yang berbeda. Studi etnosemantik difokuskan pada pendeskripsian sistem klasifikasi dan penganalisisan fitur-fitur dalam makna. Studi ini menghasilkan analisis komponen makna mengenai objek penelitian tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut etnosemantik dapat didefinisikan sebagai satu di antara cabang linguistik yang memelajari hubungan bahasa dengan budaya di suatu masyarakat melalui proses kategorisasi terhadap fitur-fitur makna. Penelitian ini difokuskan pada makna afektif mantra dikaitkan dengan sisi etnografis budaya yang tergambar melalui tradisi Brokohan Padi.

**METODE**

**Pendekatan dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan etnografi menekankan pada teknik pengumpulan data observasi pastisipan yang menghendaki peneliti melakukan kontak mendalam dan memiliki pemahaman terhadap keadaan lingkungan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analitis kategorial sebagai teknik analisis data.

**Fokus Data, Sumber Data, Korpus Data, Mentes Data**

Fokus data penelitian ini adalah makna afektif mantra tradisi Brokohan Padi di Desa Suru, Sooko-Ponorogo. Sumber data berupa mantra tradisi Brokohan Padi di Desa Suru, Sooko-Ponorogo yang dituturkan oleh informan dalam hal ini para *berjonggo*. Korpus data penelitian ini adalah tuturan *berjonggo* dalam konstruksi kalimat pada mantra tradisi Brokohan Padi di Desa Suru, Sooko-Ponorogo yang ditranskripsi secara fonetis. Mentes data pada penelitian ini berupa transkrip tuturan berkonstruksi kalimat dalam mantra tradisi Brokohan Padi di Desa Suru, Sooko-Ponorogo yang diinterpretasi makna afektifnya menggunakan pendekatan etnosemantik.

**Penyediaan Data**

Penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2012:92-93) metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dengan teknik sadap atau dengan wawancara, dilanjutkan teknik SLC (Simak Libat Cakap), dan diakhiri dengan teknik catat. Peneliti melakukan perekaman terhadap tradisi Brokohan Padi di Desa Suru, Sooko-Ponorogo baik penyadapan maupun wawancara dengan kelima informan yakni Saiman (81 tahun), Sarmun (79 tahun), Yadi (80 tahun), Tukijan (78 tahun), dan Warjo (80 tahun). Lalu diperoleh data hasil rekaman berupa suara, foto, dan video, dilanjutkan dengan transkripsi fonetis data tersebut.

**Penganalisisan Data**

Penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan teknik analitis kategorial. Sesuai dengan rumusan masalah maka kategori analisis akan dibagi menjadi tiga yaitu simbol, konsep, dan referent. Setiap kategori akan dianalisis keberadaannya dengan bantuan sudut pandang etnografi hingga mampu membentuk makna afektif.

Pendeskripsian data sebagai hasil penelitian ini dilakukan dengan teknik *emergent sampling design.* Hal itu sejalan dengan pernyataan Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2012:300) bahwa dalam penelitian naturalistik atau kualitatif spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya sehingga penentuan sampel data baru dapat dilakukan ketika peneliti berobservasi selama penelitian berlangsung. Sebab itu, pada penelitian ini penyampelan data yang dideskripsikan disesuaikan dengan sebaran pola pelafalan mantra pada simbolisasi.

**Pengujian Kesahihan**

Standard validitas yang digunakan adalah sesuai pendapat Titscher (2009:159-160) bahwa validitas pernyataan ditentukan oleh tiga kriteria yaitu kemasukakalan (*plausibility),* kredibilitas (*credibility),* dan bukti empiris *(empirical evidence).* Jadi ketika hasil analisis telah memenuhi ketiganya maka penelitian ini dapat dinyatakan valid.

**HASIL PENELITIAN**

Makna afektif yang dimaksud penelitian ini adalah bahasa yang digambarkan dalam konstruksi kalimat yang mengindikasikan ungkapan perasaan dan perilaku penutur maupun petutur. Meskipun pengungkapan perasaan tidak seluruhnya tampak secara eksplisit, namun melalui perilaku baik ekspresi, intonasi, atau gerakan reaksional penutur dan petutur makna afektif dapat diidentifikasi. Indikator kategorial makna afektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruksi dasar segitiga makna yang terdiri atas simbol, konsep, dan *referent*. Mantra pada tradisi Brokohan Padi merupakan lokus penelitian ini. Brokohan Padi merupakan rangkaian ritual yang dimulai dengan *ubeng-ubeng* yaitu mengelilingi sawah dengan melafalkan mantra khusus dan diakhiri dengan kenduri pada malam harinya.

Ritual Brokohan Padi dipimpin seorang pemuka adat didampingi warga sekitar dengan duduk bersila mengitari sesaji. Lalu sesaji akan dimantrai dengan mantra khusus sesuai adat dan kepercayaan. Sesaji pada ritual yang berupa selamatan ini adalah *rasulan* (nasi dengan ayam panggang di atasnya), *buceng kuat* (tumpeng), *metri* (nasi dibulatkan berjumlah 9 butir), *jenang sepuh* (jenang merah), *jenang sengkala* (jenang merah dengan sesisir nasi di atasnya), *mule* (nasi dengan lauk tempe goreng di atasnya berjumlah 6 piring). Ritual ini ditutup dengan mantra yang berlainan dengan mantra sebelumnya sebagai doa penutup. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, maka setiap analisis komponen segitiga makna pada penelitian ini akan dibagi menjadi dua kegiatan sesuai rangkaian ritual tersebut.

1. **Simbolisasi Makna Afektif Mantra Brokohan Padi Desa Suru, Sooko-Ponorogo**

Simbol-simbol yang terproyeksi dalam mantra ritual Brokohan Padi mengonstruksi suatu pola pelafalan khusus yang diawali simbol pembuka, simbol inti, simbol penolak balak, dan diakhiri simbol penutup. Penganalisisan simbol dalam mantra ritual Brokohan Padi Desa Suru, Sooko-Ponorogo dibagi berdasarkan dua urutan ritual dan pembahasan dilakukan secara *sampling* sesuai sebaran pola pelafalan simbol-simbol tersebut. Keseluruhan sampel kemudian diinterpretasi menggunakan ketegorisasi simbol Noth yang terdiri atas simbol esensial, simbol kriptik, dan simbol irasional. Sesungguhnya masih terdapat satu kategori simbol lagi yakni simbol tak sadar, namun tidak digunakan pada penelitian ini sebab simbol ini didapati pada mimpi sementara simbol-simbol pada ritual ini merupakan tuturan real. Berikut penganalisisan simbol pada tradisi Brokohan Padi di Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

1. **Simbolisasi Makna Afektif pada *Ubeng-ubeng***

Pada tahap ini ditemukan empat versi mantra yang dilafalkan oleh Saiman (81 tahun), Sarmun (79 tahun), Yadi (80 tahun), dan Tukijan (78 tahun). Sesuai hasil wawancara dengan keempat informan, pelafalan mantra pada tahap ini dilakukan di sawah dengan membawa bambu wuluh sebagai tongkat, rokok dengan tembakau ditaburi kemenyan berbungkus *klaras* (daun pisang kering), dan kemenyan dibungkus *janur* (daun kelapa yang masih muda) sebagai *timbul glagah* penolak balak.

1. Simbol Pembuka

Pada mantra *ubeng-ubeng* versi Saiman, *berjonggo* duduk menancapkan dan memegang bambu wuluh di pematang sawah tempat masuknya air irigasi (istilah Jawa *tulakan*). Setelah itu melafalkan 14 baris mantra awal sebanyak 4 kali di keempat penjuru sawah dan ditutup dengan 6 baris mantra penutup di pematang awal beliau datang. Berikut pembahasan mantra versi Saiman. Pada data berikut tampak simbol yang disinyalir sebagai simbol pembuka karena diikuti salam yang merupakan simbol pembukaan dalam kebudayaan masyarakat Timur dengan maksud memohon keselamatan.

1. Niat ingsun ngubengi pari mbok sri sedana mbok sri gati ingkang wonten tulakan sabin (nama sawah)

**Transkrip fonetis:** [niyat’ iŋsUn ŋubəŋi pari mbO? sri sədOnO mbO? sri gati Iŋkaŋ wOntən tula?an sabIn]

**Terjemahan bahasa Indonesia:** Saya berniat mengelilingi padi ibu sri sedana ibu sri gati yang berada di parit irigasi sawah (nama sawah)

Berdasarkan uraian dan data tersebut dapat diproyeksikan simbol yang muncul. Sebelum melafalkan mantra tersebut, *berjonggo* melakukan gerakan menancapkan dan memegang tongkat lalu meletakkan *aba rampe*. Hal ini termasuk simbol nonverbal, sedangkan mantra yang dituturkan tersebut merupakan simbol verbal.

Data tersebut merupakan simbol kriptik sebab istilah yang digunakan sebagai simbol hanya ditemukan pada tradisi Brokohan Padi. Istilah tersebut adalah Sri Sedana dan Sri Gati yang merupakan perepresentasian Dewi Kesuburan atau Dewi Padi. Sebab itu, simbol pada data cukup bernilai kriptis. Kombinasi simbol non-verbal dengan simbol-simbol yang dilafalkan melalui mantra pada data tersebut mulai memunculkan perasaan khusyuk, tenang, dan hormat pada Tuhan dalam konteks pelaksanaan tradisi tersebut.

1. Simbol Inti

Setelah simbol pembuka diproyeksikan kategori simbol inti. Berikut adalah sampel data simbol inti mantra *ubeng-ubeng* versi Yadi:

1. Saksampunipun kula boyongi sageda angebaki lumbung selayur

**Transkrip fonetis:** [sa?sampunipUn kulO bOyOŋi sagətO aŋəba?i lumbUŋ səlayUr]

**Terjemahan bahasa Indonesia:** Setelah saya mengusungnya bisalah memenuhi lumbung selayur

Data tersebut menggunakan frasa **[aŋəba?i lumbUŋ səlayUr]** yang artinya memenuhi tempat atau wadah serupa lumbung padi. Karena ini simbol dalam suatu mantra maka tidak diketahui ukuran dan kapasitas lumbung yang dimaksud. Hal tersebut memunculkan kekaburan rasio konseptual.

1. Simbol Penolak Balak

Sesuai penelaahan awal mengenai simbol-simbol pada mantra tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko-Ponorogo, telah dikategorisasikan bahwa selain simbol pembuka dan inti masih terdapat simbol penolak balak dan penutup. Berikut simbol penolak balak *ubeng-ubeng* versi Sarmun:

1. Bismilahirahmani rahim seluman kang marupa ya seluman ngadang seluman inceng-inceng seluman ngawe-awe seluman kang mancawarna jeneng sira aja gendak sengkawa menyang tanja tanem tuwuhku sri sedana lan jaka sedana

**Transkrip fonetis:** [bismilahirOhmanirOhim sԐluman kaŋ marupO yO sԐluman ŋadaŋ sԐluman incəŋ incəŋ sԐluman ŋawe awe sԐluman kaŋ mOncOwarnO jənəŋ sirO OjO gənda? səŋkOwO məñaŋ tOnjO tanəm tuwUhku sri sədOnO lan jOkO sədOnO]

**Terjemahan bahasa Indonesia:** Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang siluman yang menjelma siluman menghalangi siluman mengintip-intip siluman melambai-lambaikan tangan siluman yang memancawarna kalian jangan mengganggu tanaman (padi) saya sri sedana dan jaka sedana

Data tersebut termasuk simbol kriptik sebab memerlukan redundansi mistis dan memuat hal-hal ikonografis bersifat ritual. Pada simbol tersebut ditemukan istilah penamaan makhluk luar logika seperti **[sԐluman kaŋ marupO yO sԐluman ŋadaŋ sԐluman incəŋ incəŋ sԐluman ŋawe awe sԐluman kaŋ mOncOwarnO].** Jenis-jenis seperti ini tidak dapat masuk begitu saja dalam suatu kaidah pertuturan maupun kebahasaan. Mereka merupakan jajaran nama makhluk kriptis untuk merepresentasikan gangguan yang mungkin terjadi saat proses panen padi. Selain itu, makhluk kriptis perepresentasi Dewi Kesuburan dan padi siap panen **[sri sədOnO lan jOkO sədOnO]** juga tetap dituturkan pada kalimat simbol ini. menurut Sarmun kedua nama tersebut memang paling sering disebut dalam mantra-mantra pada tradisi Brokohan Padi sebab merekalah ciri paling khas ritual tersebut.

Pada simbol tersebut juga tampak semacam larangan. Hal ini ditandai dengan kata **[OjO]** yang berarti jangan. Simbol ini menjadi bernuansa larangan pada gangguan-gangguan pemanenan padi. Hal ini didukung pula dengan simbol non-verbal berupa pandangan membelalak diikuti penyulutan rokok sambil sesekali dihembuskan pada padi di hadapan *berjonggo.* Hal ini yang makin menguatkan kekriptikan simbol dan kekhasan ritual *ubeng-ubeng.*

1. Simbol Penutup

Berikut simbol penutup mantra *ubeng-ubeng* versi Tukijan:

1. Bismillahirahmanirahim salalahu salam

**Transkrip fonetis:** [bismilahirOhmanirOħim salalahu salam]

**Terjemahan bahasa Indonesia:** Dengan nama Tuhan yang pengasih penyayang pemilik shalawat dan keselamatan

Data tersebut termasuk kategori simbol esensial sebab merupakan perepresentasi hal khusus atau gaib yaitu Tuhan. Simbol ini sama persis dengan simbol pembuka namun letaknya di akhir pelafalan menjadikannya sebagai simbol penutup. Kontruksi simbol semacam ini memang membuat simbol tersebut menjadi fleksibel. Ungkapan penghormatan pada Tuhan dan salam disejajarkan dalam satu baris simbol. Dalam esensi salam menurut ajaran Islam letaknya dapat di awal sekaligus akhir, oleh sebab itu pada pelafalan mantra versi Tukijan ini muncul simbol sama dengan sebaran pelafalan berbeda.

1. **Simbolisasi Makna Afektif pada Kenduri Brokohan Padi**

Pada kegiatan ritual kenduri ini dilakukan di rumah pemanen padi setelah pagi hari telah dilakukan *ubeng-ubeng.* Kenduri merupakan kegiatan ritual yang dilakukan dengan duduk bersila membentuk lingkaran mengitari sesaji khusus. Kenduri ini diawali dengan pasrah hajat atau memasrahkan hajat kepada *berjonggo* untuk dilafalkan dengan mantra berdasarkan sesaji yang dipersiapkan. Berikutnya dilafalkan mantra penggelar niat oleh *berjonggo* tersebut. Pada penelitian ini dibahas satu versi mantra penggelar niat karena berdasarkan pengamatan lapangan, semua *berjonggo* menggunakan mantra yang sama hanya urutan pelafalan yang berbeda. Sebaran pola pelafalan simbol-simbol pada tahap ini masih sama yakni simbol pembuka, inti, penolak balak, dan simbol penutup. Perbedaannya adalah simbol penutup terdiri atas doa yang dituturkan oleh *berjonggo* pelafal penggelar niat atau dimungkinkan *berjonggo* lain yang melafalkan simbol penutup tersebut. Ditemukan dua versi simbol penutup yang masing-masing berupa mantra doa milik Warjo dan Sarmun.

Berdasarkan hasil kontemplasi sebaran pola pelafalan tersebut, maka deskripsi pola pada tahap penggelaran niat adalah simbol pembuka, simbol inti, dan simbol penolak balak diproyeksikan secara kategorial dari mantra pada tahap ini. Kemudian simbol penutup diproyeksikan dari doa penutup baik versi Warjo maupun versi Sarmun. Berikut sampel simbol inti yang diproyeksikan mantra penggelar niat.

1. Ingkang saaturan brok saperlu mbrokohi anggenipun mboyong Mbok Sri Sedana lan Jaka Sedana wonten sabin Jingga wilujenga serintene sedalune selamine sampun wonten alanganipun setunggal menapa menika sami dipun seseni para sederek kula sepuh anem sedayanipun

**Transkrip fonetis:** [Iŋkaŋ sa?aturan brO? sapərlu mbrOkOhi aŋgԐnipUn mbOyOŋ mbO? sri sədOnO lan jOkO sədOnO wOntən sabIn JiŋgO wilujəŋO sərintəne sədalune səlamine sampUn wOntən alaŋanipUn sətuŋgal mənOpO mənikO sami dipUn səsԐni pOrO sədԐrԐ? kulO səpUh anԐm sədayanipUn]

**Terjemahan bahasa Indonesia:** Yang perlu dihaturkan brok diperlukan untuk menyelamati dalam mengusung Ibu Sri Sedana dan Jaka Sedana di sawah Jingga diberkahilah siang-malam selamanya jangan ada halangan suatu apapun mari disaksikan saudara saya tua muda semuanya

Data tersebut termasuk kategori simbol kriptik sebab simbol tersebut merepresentasikan alat sebagai tanda pemberi keselamatan atas proses memanen padi. Penamaan nasi yang diletakkan pada wadah dikelilingi lauk dan sayuran dengan istilah ‘*brok’,* merupakan ikonografis ritual. Lalu untuk merepresentasi proses panen tetap menggunakan simbol **[mbOyOŋ mbO? sri sədOnO lan jOkO sədOnO]**. Sekali lagi makhluk kriptis khas ritual Brokohan Padi ini kembali dituturkan sebagai simbol. Kandungan makna pada simbol ini dapat ditangkap setelah proses redundansi mistis pada ikon dan makhluk kriptis tersebut.

1. Simbol Penutup

Lalu kenduri ditutup dengan mantra *donga panutup* atau dapat disebut dengan doa penutup. Ditemukan dua versi mantra *donga panutup* dalam tradisi kenduri ini yakni versi Warjo dan Sarmun. Doa tersebut yang menjadi sebaran pola terakhir simbol pada tahap mantra penggelar niat yakni simbol penutup.

1. Simbol Penutup Versi Warjo

Mantra versi Warjo dilakukan dengan posisi *berjonggo* tampak tertunduk tenang dengan menengadahkan kedua telapak tangan di atas lututnya yang tengah duduk bersila. Pandangan selalu mengarah ke bawah namun sesekali mangamati sesaji di hadapannya. Demikian halnya dengan para petutur mantra yang duduk bersila mengelilingi sesaji semuanya tertunduk tenang sambil menengadahkan tangan. Pandangan mata ke bawah, sebagian memandangi sesaji, dan sebagian ada yang memejamkan mata. Para petutur ini menyahut dilafalkannya mantra dengan kata ‘amin’. Berikut data simbol-simbol pada mantra tersebut:

1. Allahuma mangkura jagat kang sinung kuat

**Transkrip fonetis:** [awlOhuma maŋkura jagat’ kaŋ sinoŋ kuwat]

**Terjemahan bahasa Indonesia:** Allahuma (Ya Tuhan kami) yang memangku dunia yang selalu bertumbuh semakin kuat

Data tersebut termasuk kategori simbol kriptik karena simbol **[maŋkura jagat’]** yang berarti memangku dunia merupakan simbol konotatif yang berada di luar jangkauan rasionalitas manusia. Hanya redundansi mistis yang mampu menangkap makna hasil representasi simbol tersebut. Simbol ini disisipi aksen kosakata bahasa Arab yakni **[awlOhuma]** berarti panggilan pada Tuhan yang menunjukkan akulturasi Islam dalam pemantraan tahap penggelar niat substansi doa penutup. Penggunaan aksen dan redundansi yang dilakukan mulai memroyeksikan perasaan khusyuk dan tenang dalam konteks pelaksanaan tradisi tersebut.

Selanjutnya data berikut yang digunakan sebagai sampel sebab mengindikasikan kategorisasi simbol berbeda dengan sampel sebelumnya. Berikut sampel kedua data mantra doa penutup versi Warjo :

1. Asala idine para nabi, para wali, para ngulama, para guru

**Transkrip fonetis:** [asalO idine pOrO nabi pOrO wali pOrO ŋulOmO pOrO guru]

**Terjemahan bahasa Indonesia:** Dapatlah izin dari para nabi, para wali, para ulama, para guru

Data tersebut termasuk kategori simbol irasional sebab memerlukan interpretasi kontekstual untuk membuka selubung irasionalitas simbol ini. Deretan simbol **[pOrO nabi pOrO wali pOrO ŋulOmO pOrO guru]** memiliki unsur irasionalitas sebab izin dari sosok-sosok yang disebutkan tersebut pun tidak dimungkinkan eksplisit teridentifikasi. Tidak terdapat nama atau personal yang jelas sehingga ambiguitas simbol tersebut cukup tinggi. Namun interpretasi kontekstual mengarahkan pemaknaan pada simbol tersebut dengan permohonan keselamatan dari berkah orang terdahulu yang memiliki kelebihan spiritual. Suatu keberterimaan makna yang dicapai setelah proses interpretasi merupakan dasar pengategorisasian data tersebut sebagai simbol irasional.

Selanjutnya sampel ketiga simbol mantra pada tahap penggelaran niat substansi doa penutup versi Warjo. Data berikut diambil sebagai sampel sebab mengindikasikan kategori simbol yang berbeda dengan dua sampel sebelumnya. Berikut datanya:

1. Allahuma shaliwa Sali ngala saidina mohammad

**Transkrip fonetis:** [awlOhumO sOliwO SaliŋOlO saydinO mokamat’]

**Terjemahan bahasa Indonesia:** Allahuma shaliwa Sali ngala saidina mohammad (Semoga shalawat bagi nabi Muhammad)

Data tersebut termasuk kategori simbol esensial sebab merupakan penanda permohonan selamat melalui shalawat atas Nabi Muhammad. Hal ini merupakan esensi dalam ajaran agama Islam ketika ingin mengajukan permohonan keselamatan maka berkah Nabi Muhammad adalah jalan terbaik. Data ini bersifat religius dengan kecenderungan pada agama Islam. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan bahasa Arab secara keseluruhan pada simbol ini dan sekaligus merupakan penunjuk proses akulturasi Islam di daerah tersebut. Kebenaran dogmatis untuk pemaknaan data tersebut mendasari pengategorisasian simbol dalam kategori simbol esensial.

1. Simbol Penutup Versi Sarmun

Selanjutnya mantra penggelar niat substansi doa penutup versi Sarmun menunjukkan simbol yang berbeda. Posisi *berjonggo* duduk bersila, pandangan mata tertunduk ke bawah, namun sesekali memandangi semua sesaji secara bergantian. Tangan menengadah di atas kedua lutut. Berikut datanya:

1. Allohuma yuyun ngalimun parembaka kumpulane sri sedana sri gati tan kena nginggati sri sedana tan kena lunga isoa diboyongi marang gedong kencono

**Transkrip fonetis:** [awlOhumO yUyUn ŋalimUn parəmbOkO kumpulane sri sədOnO sri gati tan kenO ŋiŋgati sri sədOnO tan kenO luŋO isowO dibOyOŋi maraŋ gədOŋ kəncOnO]

**Terjemahan bahasa Indonesia:** Ya Tuhan kami penguasa perkumpulannya Sri Sedana Sri Gati tak boleh menghindari Sri Sedana tak boleh pergi bisalah diusung ke gedung kencana

Data tersebut termasuk kategori simbol kriptik sebab pemroyeksian makhluk kriptis khas Brokohan Padi yang menjadi perepresentasian makna. Mantra ini merupakan perwujudan simbol verbal. Simbol yang digunakan Sarmun tersebut terdeteksi mengalami interferensi bahasa Arab yang juga menampakkan akulturasi Islam pada tradisi Brokohan Padi di daerahnya. Namun makhluk kriptis yang mendominasi simbol menjadikan simbol ini bukan berfokus pada esensi melainkan kriptikalisasi. Simbol tersebut pun mulai memunculkan rasa pengharapan di samping kekhusyukan dan penghormatan.

Selanjutnya data berikut yang lebih dominan oleh unsur esensi Keislaman. Berikut datanya:

1. Allahuma ninaluko slametan bidini wabidan bidasati barkotan birejeki taubetan kabel slamet wanajrasate slamet wananjata angindal kisab

**Transkrip fonetis:** [awlOhumO ninalukO slamətan bidini wabidan bidasati barkOtan birəjəki tawbətan kabəl slamət wOnOjrasate slamət wOnOnjOtO aŋindal kisap]

**Terjemahan bahasa Indonesia:** Ya Tuhan kami yang memberi selamat dan kesehatan atas badan berkah atas rejeki memberi taubat dan keselamatan penguasa hari penghitungan amal. (Permulaan doa selamat versi Islam)

Data tersebut termasuk kategori simbol esensial sebab merupakan penanda yang mengarah pada tuturan doa selamat yang diajarkan dalam agama Islam, namun pertuturan yang kurang artikulatif. Artikulasi yang kurang jelas dimungkinkan sebab faktor usia dan dialeg Jawa yang memiliki perbedaan dengan dialeg Arab. Makna yang terdeteksi pada simbol ini didasarkan pada esensi dogmatis ajaran Islam sehingga simbol ini dikategorisasikan dalam simbol esensial.

1. **Konseptualisasi Makna Afektif Mantra Brokohan Padi Desa Suru, Sooko-Ponorogo**

Ditemukan tujuh belas kategori konseptualisasi berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap simbol yang digunakan. Konsep-konsep tersebut di antaranya konsep penghormatan, konsep pengharapan, konsep syukur, konsep keselamatan, dan konsep kebahagiaan. Konsep merupakan komponen terdekat dengan makna sebab dikonstruksi dalam pemikiran manusia. Konsep pengharapan mendominasi tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo sebab ritual ini merupakan representasi pengharapan, baik pengharapan keselamatan, pengharapan hasil panen melimpah, maupun pengharapan ketercukupan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan hidup.

1. **Referensialisasi Makna Afektif Mantra Brokohan Padi Desa Suru, Sooko-Ponorogo**

Ditemukan sepuluh kategori referensialisasi pada mantra tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. *Referent* yang terproyeksi di antaranya *referent* posisi *berjonggo, referent* padi, *referent* sesaji, *referent* ajaran Islam, dan *referent* aksara Jawa. Di antara referensialisasi terhadap *referent- referent* tersebut pengacuan terhadap posisi *berjonggo* mendominasi ritual ini. Hal tersebut disebabkan penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi sebagai perspektif untuk mengidentifikasi makna afektif, sehingga lazim jika referensialisasi pada penelitian ini didominasi acuan yang bersifat etnografis.

1. **Perbandingan Pengonstruksian Makna Afektif Antar*berjonggo***

Ditemukan kekontrasan konstruksi makna afektif antar*berjonggo* tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Kekontrasan paling tampak pada simbolisasi makna afektif yang terproyeksi melalui mantra masing-masing *berjonggo* terutama simbolisasi makhluk kriptis penjaga kesuburan padi dan simbolisasi makhluk kriptis pengganggu proses panen padi*.* Berbeda dengan itu, konseptualisasi dan referensialisasi tidak menunjukkan perbandingan yang kontras. Semua *berjonggo* melafalkan mantra yang dominan oleh konsep pengharapan dan mengacu pada aspek etnografis yakni posisi *berjonggo,* ekspresi, dan intonasi*.*

**DISKUSI HASIL PENELITIAN**

1. **Dominasi Kriptikal Simbol Makna Afektif Mantra Brokohan Padi**

Kriptik dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang samar. Konsep samar tersebut yang mendominasi simbolisasi dalam mantra tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Seperti pernyataan Noth (2006:119) bahwa dalam simbol terdapat hal yang tersembunyi, kriptik, dan tidak dapat dipahami. Kriptik yang dimaksud adalah kekhasan bentuk dan kandungan makna dalam suatu simbol tertentu yang pemaknaannya bersifat subjektif, sebab hanya dipercaya dan diyakini oleh masyarakat penggunanya. Kekhasan yang demikian hanya dapat ditemukan pada simbol-simbol pada ritual tradisional.

Sejalan dengan hal tersebut, Durand dan Jung (dalam Noth, 2006:119) juga mengulas mengenai simbol kriptik. Menurut Durand simbol kriptik merupakan tanda yang pengungkapannya harus melalui redundansi mistis, ritual, dan ikonografis meskipun dengan cara itu sesungguhnya tetap tidak memadai. Berbeda dengan definisi tersebut, Jung menekankan simbolisasi kriptikal mengacu pada sesuatu yang diramalkan dan pengungkapannya tidak menggunakan kata-kata dalam bahasa umum. Dimensi mistis, ritual, ikonografis, dan peramalan pada simbol kriptik mengindikasikan bahwa penggunaan simbol ini potensial ditemukan pada suatu ritual. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol kriptik merupakan kategori simbol yang menggunakan istilah-istilah tertentu yang hanya ditemukan pada suatu ritual tertentu yang dapat pula bersifat mistis.

Pada penelitian ini juga terproyeksi dominasi kriptikal simbol-simbol yang dituturkan dalam bentuk mantra. Ditemukan 39 data yang merupakan simbol kriptik dari 96 total data. Hal itu menunjukkan bahwa simbol kriptik cukup mendominasi mantra tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Dominasi kriptikal pada simbolisasi mantra Brokohan Padi juga didukung oleh sebaran data simbol esensial dan irasional yang hanya ditemukan masing-masing 25 dan 32 data dari 96 total data. Bila dikonversi ke dalam bentuk persentase maka dominasi simbol kriptik pada penelitian ini semakin jelas. Simbol kriptik berpersentase 40% dari total data, simbol esensial berpersentase 26% dari total data, dan simbol irasional berpersentase 33% dari total. Sebaran tersebut mengindikasikan dominasi kriptikal simbol-simbol yang terproyeksi pada mantra Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

Persentase hasil temuan simbol tersebut menunjukkan bahwa simbol kriptik dan simbol irasional memiliki kadar dominasi yang hampir sama sebab hanya berselisih 7 data. Secara teoretis kedua kategori simbol tersebut memiliki kemiripan. Keduanya membenarkan konsep simbolisasi pada suatu tradisi ritual memiliki makna yang tersembunyi. Meskipun demikian, kedua kategori simbol ini memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut adalah simbol kriptik mengakui sepenuhnya kebenaran subjektif mengenai makna simbol pada suatu ritual melalui redundansi mistis dan ikonografi, sedangkan simbol irasional membenarkan suatu pemaknaan simbol pada suatu ritual dengan pertimbangan interpretasi yang dikontekskan irasional. Simbol-simbol seperti *‘sri sedana’; ‘jaka sedana’;* dan *‘seluman ngadang’* merupakan contoh simbol kriptik sebab simbol tersebut merupakan penamaan makhluk mistis yang hanya diyakini kebenarannya oleh pemegang tradisi Brokohan Padi. Sedangkan simbol-simbol seperti *‘hanyipta sarining gampang’; ’boyongi marang gedong kencana’;* dan *‘berkat babar pinangkar’* merupakan contoh simbol irasional sebab interpretasi konotasional yang dinilai dapat menjawab kebenaran data tersebut.

Kontekstualitas simbol irasional yang demikian mengakibatkan simbol cenderung kontradiktif dengan etnografi. Kritik keras hubungan simbol dengan etnografi dilakukan oleh Sperber (dalam Noth, 2006:119-120) yang menolak sistem interpretasi tradisional mengenai dua kriteria interpretasi, yaitu simbolik sebagai makna batin minus rasional dan simbolik sebagai makna semiotik minus bahasa. Penolakan tersebut ditunjukkan Sperber dengan merumuskan bahwa simbol bukanlah tanda, interpretasinya bukanlah makna, simbolisme merupakan sistem kognitif nonsemiologis, dan suatu representasi konseptual. Meskipun demikian, konsep simbolisme Sperber tersebut sesungguhnya mengakui bahwa sistem kognitif sebagai alat pendeteksi representasi konseptual adalah proses interpretasi kontemplatif yang dapat menerima kebenaran suatu simbol.

Berdasarkan rekonstruksi berpikir yang dilakukan pada pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa simbolisasi dalam mantra ritual Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo didominasi oleh simbol kriptik. Hal tersebut juga memperkuat hasil pemikiran Noth bahwa simbol kriptik potensial ditemukan pada ritual-ritual yang bersifat etnis. Ditemukan pula persinggungan antara simbol kriptik denganm simbol irasional yang menerima makna simbol pada suatu ritual meskipun prosesnya berbeda.

**2.) Subjektivitas Empiristik Konsep Makna Afektif Mantra Brokohan Padi**

Makna afektif merupakan tipe makna yang berhubungan dengan dimensi rasa dan perilaku penutur dan petutur. Meskipun petutur memiliki kontribusi pembentukan makna afektif, namun posisinya hanya sebagai reaktor yang dikenai tuturan pemicu terciptanya perasaan tertentu. Hal tersebut mengakibatkan fokus pengidentifikasian makna afektif dominan pada penutur. Sebab itu pula makna afektif menjadi subjektif dan cenderung bergantung pada konteks pertuturan.

Makna dibentuk oleh segitiga makna yang terdiri atas simbol, konsep, dan *referent.* Di antara ketiga komponen tersebut konsep merupakan komponen terdekat dengan makna. Sebab itu, pengidentifikasian makna afektif juga cenderung bergantung dengan konseptualisasi terhadap simbol yang digunakan. Sebab makna afektif berkenaan dengan dimensi rasa yang bersifat subjektif dan konsep merupakan komponen terdekat dengan pembentukan makna, maka pada penelitian ini subjektivitas konsep digunakan sebagai dasar empiris pemaknaan.

Konseptualisasi yang subjektif pada penelitian ini tidak diciptakan secara serta-merta namun melalui beberapa tahap agar dicapai empirisitas yang valid. Pendekatan etnografis dilakukan pada penelitian ini untuk memvalidkan hasill penelitian. Etnografi berfokus pada hubungan bahasa dengan kebudayaan melalui analisis substansial pada ekspresi, intonasi, dan aktivitas tubuh penutur asli. Aspek-aspek etnografis tersebut yang digunakan sebagai pemvalidasi penelitian ini. Pendekatan tersebut menitikberatkan proses pengumpulan data yang harus dilakukan secara observatif partisipatoris dan dilakukan oleh peneliti yang notabene penutur asli bahasa di daerah yang diteliti. Hal-hal tersebut digunakan sebagai dasar pemvalidan konseptualisasi pada penelitian ini sehingga data konsep makna afektif memiliki kebenaran empiris.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseptualisasi pada mantra tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo dilakukan dengan interpretasi yang dikonstruksi melalui pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dapat menjadikan subjektivitas pengonsepan bernilai valid dan diakui sebagai data empiris. Sebab itu, konsep makna afektif pada penelitian ini dapat dinyatakan valid dan empiris karena telah melalui proses interpretasi etnografis.

**3.) Referensialisasi Etnografis Makna Afektif Mantra Brokohan Padi**

Referensialisasi merupakan proses pengacuan simbol terhadap hal yang terdapat di dalam bahasa maupun di luar bahasa. Proses pengacuan dapat melampaui batas-batas bahasa dan mengacu elemen yang berada di luar bahasa. Hal ini seperti dinyatakan Leech (2003:426) dengan istilah analisis metalinguistik. Leech juga menegaskan metode yang dirumuskannya dengan pernyataan bahwa ujaran dapat tetap bermakna meskipun ia mengandung unsur-unsur aneh di dalam ucapan tidak langsung. Relasi implisit antara metalinguistik dan unsur-unsur aneh dalam ujaran tersebut ditafsirkan sebagai indikator yang mengarah pada konstruksi mantra. Ketika membahas mantra maka identik dengan ritual. Relasi yang saling berkait tersebut dapat diidentifikasi dengan pendekatan etnografi. Sebab itu selain konsep, pengacuan pada penelitian ini didominasi oleh referensialisasi etnografis.

Pada penelitian ini ditemukan 50 data dari 96 total data yang pengacuannya bersifat etnografis. Pengacuan dapat terhadap posisi duduk, ekspresi *berjonggo,* intonasi, atau gerak tubuh *berjonggo.* Sebab penelitian ini berfokus pada makna afektif mantra tradisi Brokohan Padi, maka hal-hal tersebut diyakini sinkron untuk mengonstruksi makna afektif. Makna afektif seringkali dianggap tipe makna yang parasit karena membutuhkan interpretasi dari tipe makna lain untuk merasionalisasikan dimensi rasa yang dibentuk oleh suatu tuturan. Penelitian ini pun masih memanfaatkan kinerja pemaknaan konseptual sebagai bentuk rasionalisasi dasar, namun pengonsepan dan pengacuan berdasarkan aspek etnografis tradisi ritual Brokohan Padi dinilai lebih faktual untuk mengonstruksi makna afektif.

Makna afektif berfokus pada dimensi rasa dan perilaku penutur, sebab itu etnografi merupakan perspektif yang tepat. Data dengan konsep rasa syukur atau tulus tidak akan reflektif bila hanya mengacu pada hal dalam bahasa. Aspek etnografis seperti posisi duduk *berjonggo* bersila dengan kepala menunduk dan tangan menengadah lebih empiris sebagai pengonstruksi dimensi rasa syukur daripada sekadar tuturan “saya bersyukur”. Tuturan dapat bermakna afektif lain apabila dituturkan dengan intonasi dan ekspresi yang berbeda. Sebab itulah penelitian ini secara langsung memfokuskan kajian dengan pendekatan etnografis yang sesungguhnya secara langsung pula mengonstruksi makna afektif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa referensialisasi pada penelitian ini cenderung bersifat etnografis. Pengonstruksian makna afektif yang membutuhkan unsur fisik yang tampak pada penutur memosisikan aspek etnografis sebagai pendukung konsep dan objek pengacuan. Tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo merupakan serangkaian ritual yang berkomponen utama berupa pelafalan mantra. Penelitian ini bereksplorasi pada makna afektif yang dihasilkan mantra pada tradisi tersebut, sebab itu konseptualisasi dan referensialisasi dikonstruksi secara integratif oleh aspek-aspek etnografis.

**4.) Kekontrasan Komparasi Pengonstruksian Makna Afektif Antar*berjonggo* Brokohan Padi**

Tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo merupakan tradisi yang berkomponen utama berupa pelafalan mantra oleh tokoh masyarakat yang disebut *berjonggo*. Pada penelitian ini ditemukan lima *berjonggo* yang digunakan sebagai subjek penelitian. Kelima *berjonggo* tersebut adalah Saiman (81 tahun), Sarmun (79 tahun), Yadi (80 tahun), Tukijan (78 tahun), dan Warjo (80 tahun). Kelimanya merupakan tokoh masyarakat yang tersebar di empat dusun di Desa Suru. Tradisi Brokohan Padi digunakan sebagai lokus penelitian sebab desa tersebut adalah desa terpencil di bagian timur Kabupaten Ponorogo. Di desa tersebut eksistensi ritual-ritual adat masih dijaga dan dipegang teguh secara generatif oleh masyarakatnya.

*Berjonggo* Brokohan Padi dipilih secara aklamasi atau dipercayakan secara mufakat oleh masyarakat penduduk Desa Suru. Para *berjonggo* tersebut dinilai memiliki ilmu yang masyarakat Jawa mengenalnya dengan ajaran Kejawen. Ilmu tersebut diturunkan secara turun temurun namun terdapat pula yang diperoleh secara studi temporal pada seorang *berjonggo* pada generasi sebelumnya. Proses pengonstruksian makna afektif masing-masing *berjonggo* menjadi hal yang dikomparasikan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, komparasi pada penelitian ini dilakukan melalui kategorisasi menggunakan lima indikator yaitu pola pelafalan mantra *ubeng-ubeng,* simbolisasi kriptis penjaga kesuburan padi, simbolisasi kriptis para pengganggu panen padi, dominasi konsep pengharapan, dan dominasi pengacuan etnografis.

Berdasarkan lima kategorisasi komparatif tersebut dapat direfleksikan kekontrasan pada kelima *bernjonggo.* Faktor usia dapat menjadi pengaruh khusus yang membuat mantra dituturkan dengan artikulasi yang kurang jelas atau cenderung berbeda dengan acuannya. Hal yang paling kontras pada penuturan mantra kelima *berjonggo* terletak pada simbol yang digunakan. Segi pola pelafalan mantra *ubeng-ubeng*  telah menunjukkan sisi kontrastif karena ketiadaan simbol penolak balak pada mantra *ubeng-ubeng* versi versi Yadi. Segi simbolisasi kriptis penjaga kesuburan padi juga menunjukkan kekontrasan meskipun tidak berbeda sepenuhnya namun terproyeksi penambahan simbol-simbol melalui penamaan makhluk kriptis yang dipercayai menjaga kesuburan padi. Selanjutnya segi simbolisasi kriptis para pengganggu panen padi juga menunjukkan kekontrasan dengan penambahan simbol melalui penamaan makhluk kriptis yang dipercayai dapat melakukan gangguan terhadap proses panen padi.

Berbeda dengan ketiga indikator kategorial sebelumnya, pengonsepan dan pengacuan kurang menunjukkan sisi kontrastif. Hal itu disebabkan oleh pengonsepan makna yang didominasi oleh pengharapan dan pengacuan didominasi etnografis. Perbedaan pengacuan hanya terletak pada hal yang diharapkan seperti pengharapan keselamatan, hasil melimpah, atau ketercukupan hasil panen untk memenuhi kebutuhan hidup. Perbedaan pengacuan terletak pada aspek etnografi yang diacu seperti pandangan, ekspresi, gerak tubuh, atau posisi duduk *berjonggo.*

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekontrasan komparasi makna afektif antar*berjonggo* pada tradisi Brokohan Padi cukup terproyeksi dengan jelas. Komponen yang dominan menunjukkan kekontrasan terletak pada simbolisasi. Kelima indikator yang digunakan untuk mengategorisasikan komparasi pun tiga di antaranya berfokus pada simbol. Selain itu, simbol merupakan komponen paling tampak yang berperan sebagai pengonstruksi makna afektif.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan fokus, tujuan penelitian, dan penganalisisan data, simpulan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama,* ditemukan tiga kategori simbolisasi yang terproyeksi pada mantra Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo yaitu (1) simbol esensial, (2) simbol kriptik, dan (3) simbol irasional yang didominasi simbol kriptik. Pemantraan dilakukan dengan empat tahapan integratif yakni pembuka, inti, penolak balak, dan penutup. *Kedua,* ditemukan tujuh belas kategori konseptualisasi berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap simbol yang digunakan. Konsep pengharapan mendominasi tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. *Ketiga,* ditemukan sepuluh kategori referensialisasi pada mantra tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Di antara referensialisasi terhadap *referent- referent* tersebut pengacuan terhadap posisi *berjonggo* mendominasi ritual ini. *Keempat,* ditemukan kekontrasan konstruksi makna afektif antar*berjonggo* tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Kekontrasan paling tampak pada simbolisasi makna afektif yang terproyeksi melalui mantra masing-masing *berjonggo* terutama simbolisasi makhluk kriptis penjaga kesuburan padi dan simbolisasi makhluk kriptis pengganggu proses panen padi*.* Berbeda dengan itu, konseptualisasi dan referensialisasi tidak menunjukkan perbandingan yang kontras. Semua *berjonggo* melafalkan mantra yang dominan oleh konsep pengharapan dan mengacu pada aspek etnografis yakni posisi *berjonggo,* ekspresi, dan intonasi*.*

Simbolisasi, konseptualisasi, dan referensialisasi merupakan komponen yang saling berhubungan dalam mengonstruksi makna afektif. Di antara ketiga komponen, konseptualisasi merupakan komponen terdekat dengan pemaknaan. Sebab konseptualisasi pada penelitian dini didominasi oleh pengharapan maka rasa pengharapan merupakan makna afektif yang mendominasi tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Selain itu keberadaan *berjonggo* juga merupakan hal yang penting dalam ritual tersebut. Mengingat tradisi ini merupakan ritual tradisional yang bermakna afektif positif maka perlu ada usaha pelestarian dan pemertahanan terhadap tradisi Brokohan Padi.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat saran terdapat saran yang dikemukakan berkaitan dengan makna afektif mantra tradisi Brokohan Padi Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Saran tersebut diajukan kepada peneliti lain agar mengadakan penelitian lanjutan yang berkenaan dengan makna afektif. Eksplorasi lebih jauh perlu dilakukan sebab pada penelitian ini makna afektif dalam mantra hanya dikaji menggunakan perspektif etnosemantik. Dimungkinkan pengajian makna afektif dilakukan dengan perspektif ilmu lain misalnya psikologi atau antropologi. Hal itu perlu dilakukan mengingat kajian terhadap makna afektif masih parsial dan memerlukan penguatan konstruktif terhadap tipe makna tersebut. Selain itu, masih terdapat kajian linguistik lain yang dapat digunakan untuk mengaji mantra dalam suatu tradisi. Cabang linguistik lain yang dimungkinkan dapat mengaji mantra di antaranya semiotik, pragmatik, atau pengombinasian disiplin ilmu seperti antropolinguistik dan sosiolinguistik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminudin. 2008. *Semantik* : *Pengantar Studi tentang Makna*. Malang: CV Sinar Baru.

Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik II : Pemahaman Ilmu Makna.* Bandung : Refika Aditama.

Hymes, Dell. 2004. *Ethnography, Linguistics, Narrative Inequality: Toward an Understanding of Voice.* London: Taylor and Francis

Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik: Terjemahan (penerjemah Paina Partana)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lesmana, Lya. 2011. *Ucapan Selamat Idul Fitri dan Ramadan dalam Short Message Service (SMS): Tinjauan Makna Afektif dan Makna Emotif*. Universitas Jember: skripsi tidak diterbitkan.

Lyons, John. 1979. *Semantics* *Volume 2*. Inggris: Cambridge University Press.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Malik, Miftahul. 2015. *Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestarianny*a. Universitas Pendidikan Indonesia: tesis tidak diterbitkan.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Noth, Winfried. 2006*. Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Paramarta, I Ketut. 2014. *Jurnal Penelitian:* *Konseptualisasi dan Persepsi Masyarakat Penutur Bahasa Bali Tentang Nyuh ‘Kelapa’*. http://ikadbudi.uny.ac.id/sites/ikadbudi.uny.ac.id/files/lampiran/MAKALAH\_0.pdf diakses dan diunduh pada Rabu, 9 November 2016 pukul 13.15 WIB.

Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. Flores: Nusa Indah.

Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syarifuddin. 2011. *Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Sasak pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik*. Institute Agama Islam Qamarul Huda: skripsi tidak diterbitkan.

Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana (penerjemah Gazali, dkk.).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ullman, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Verhaar, J.W.M. 2001. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zulfi, Nunung Novita. 2014. *Makna Asosiatif Tuturan “Karikatur Clekit” Harian Jawa Pos: Kajian Intertekstualitas.* Universitas Negeri Surabaya: skripsi tidak diterbitkan.